

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Acute Decompensated Heart Failure (ADHF) atau yang disebut juga gagal jantung dekomposisi adalah suatu kondisi perburukan dengan latar belakang gagal jantung kronik, yang dapat terjadi secara akut, subakut maupun indolen dengan gejala yang memburuk secara bertahap dalam beberapa hari atau minggu, fraksi ejeksi bisa normal atau menurun, namun curah jantung umumnya normal atau tekanan darah dalam batas normal (Yuniadi *et al.*, 2017). Gagal jantung disebut juga sindrom klinis kompleks dimana yang didasari oleh ketidakmampuan pada jantung memompakan darah secara adekuat dalam tubuh keseluruhan jaringan. Pasien gagal jantung terjadi tanda dan gejala nafas sesak pada saat istirahat dan beraktivitas, merasa lemah, dan edema tungkai (Yesa, 2019).

Gagal jantung yaitu jenis penyakit pada jantung dimana angka kesakitan serta angka kematiannya sangat tinggi. Resiko untuk menderita gagal jantung, sebanyak 10% pada usia 60-69 tahun, dan 2% usia 40-49 tahun (Yesa, 2019). *World Health Organisation* (WHO) tahun 2019, menyebutkan bahwa 17,9 juta orang meninggal akibat penyakit kardiovaskular pada tahun 2008, yang mewakili dari 31% kematian di dunia. Angka kejadian penyakit jantung di seluruh dunia diperkirakan mencapai 1,2 juta kasus dari 135 juta kelahiran hidup setiap tahunnya sedangkan negara-negara berkembang didapatkan kasus sejumlah 400.000 sampai 700.000 per tahun (WHO, 2019). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menyebutkan prevalensi penyakit jantung di Indonesia sebesar 1,5% (Kemenkes RI, 2018). Data provinsi yang memiliki prevalensi penyakit jantung terbesar terdapat pada provinsi Kalimantan Utara yaitu sebesar 2,2%, Gorontalo sebesar 2,1% dan Yogyakarta menempati peringkat ketiga di Indonesia dengan prevalensi penyakit jantung sebesar 2% (Kemenkes RI, 2018).

Provinsi Jawa Tengah tahun 2016 menunjukkan bahwa kejadian penyakit jantung dan pembuluh darah sebanyak 634-680 kasus (72,13%). Proporsi angka kematian berdasarkan daerah perkotaan dalam kelompok umur 45-65 tahun, penyakit jantung kronik menduduki urutan ketiga (8,7%) sebagai penyebab kematian urutan pertama adalah stroke (15,9%) dan urutan kedua adalah diabetes mellitus (14,7%). Untuk daerah

pedesaan pada kelompok umur yang sama, penyakit jantung iskemik menduduki urutan keempat (Kemenkes RI, 2018).

Acute Decompensated Heart Failure (ADHF) dapat muncul sebagai kejadian pertama atau lebih sering, sebagai konsekuensi dari dekompensasi akut gagal jantung kronis, dan dapat disebabkan oleh disfungsi jantung primer atau dipicu oleh faktor ekstrinsik, seperti usia lansia, hipertensi pulmonal, infeksi terutama pneumonia atau sepsis, asma, anemia, luka bakar parah, pasca operasi besar, penurunan fungsi ginjal, penyalahgunaan obat, penggunaan alkohol. Dari penyebab tersebut dapat muncul manifestasi klinis seperti sesak nafas, edema tungkai/perifer, mudah lelah, dan takikardi, serta dapat terjadi kardiomegali (Shah and Fifer, 2017).

Angka kematian akibat gagal jantung akut yang lebih tinggi dilaporkan oleh beberapa studi yang berkisar 5-15% atau bahkan lebih. Tingginya angka kematian pasien gagal jantung akut disebabkan karena kurangnya peningkatan dalam penanganan awal gagal jantung akut di UGD (Sitompul, 2019). Sehubungan dengan prevalensi kejadian ADHF masih tinggi serta masih adanya resiko seperti dampak kematian yang ditimbulkan akibat ADHF maka peran perawat sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan untuk mencegah dan meningkatkan kesehatan pasien. Pelayanan keperawatan merupakan bagian dari pelayanan kesehatan yang berperan besar menentukan pelayanan kesehatan. Keperawatan sebagai profesi dan perawat sebagai tenaga profesional dan bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan keperawatan sesuai kompetensi dan kewenangan yang dimiliki secara mandiri maupun bekerjasama dengan anggota kesehatan lainnya (DepKes, 2017). Profesi keperawatan sebagai bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan dan menjadi kunci utama dalam keberhasilan pelayanan kesehatan (Safitri, 2016).

Penyakit jantung sangat memerlukan peran perawat dalam penanganannya. Adapun peran perawat sebagai *care giver* ialah memberikan asuhan keperawatan dengan pendekatan pemecahan masalah sesuai dengan metode dan proses keperawatan yang terdiri dari pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi dan evaluasi. Selain itu perawat juga berperan untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien dan keluarga dalam mempersiapkan pemulangan pasien serta kebutuhan perawatan tindak lanjut di rumah (Zikrina, Nurhidayah and Amni, 2022).

Pasien gagal jantung sering mengalami masalah keperawatan berupa penurunan curah jantung, gangguan pertukaran gas dan intoleransi aktivitas. Perawat dapat

meningkatkan pertukaran gas dan saturasi oksigen melalui tindakan keperawatan kolaboratif dan mandiri. Salah satu intervensi yang dilakukan pada pasien gagal jantung untuk memaksimalkan ventilasi paru dengan cara inspirasi maksimal pada hidung (Zikrina, Nurhidayah and Amni, 2022). Oleh sebab itu, perawat perlu melakukan perawatan intensive yang lebih menekankan keperawatan secara cepat dan tepat.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Juni 2023 di Ruang Unit gawat darurat RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten didapatkan data bahwa pasien ADHF pada Januari-Mei 2023 sebanyak 665 kasus. Dengan melihat fenomena di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Laporan Studi Kasus Pada Pasien Gawat darurat Dengan *Acute Decompensated Heart Failure* di Unit Gawat Darurat RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Acute Decompensated Heart Failure (ADHF) atau yang disebut juga gagal jantung dekomposisi adalah suatu kondisi perburukan dengan latar belakang gagal jantung kronik, yang dapat terjadi secara akut, subakut maupun indolen dengan gejala yang memburuk secara bertahap dalam beberapa hari atau minggu, fraksi ejeksi bisa normal atau menurun, namun curah jantung umumnya normal atau tekanan darah dalam batas normal. Gagal jantung yaitu jenis penyakit pada jantung dimana angka kesakitan serta angka kematiannya sangat tinggi. Resiko untuk menderita gagal jantung, sebanyak 10% pada usia 60-69 tahun, dan 2% usia 40-49 tahun. Peran perawat sebagai *care giver* ialah memberikan asuhan keperawatan dengan pendekatan pemecahan masalah sesuai dengan metode dan proses keperawatan yang terdiri dari pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi dan evaluasi.

Sesuai latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah asuhan keperawatan pada pasien dengan *Acute Decompensated Heart Failure* di ruang Gawat Darurat RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan *Acute Decompensated Heart Failure* di Unit Gawat Darurat RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran pelaksanaan studi kasus pasien gawat darurat dengan *Acute Decompensated Heart Failure* meliputi :

- a. Mendiskripsikan pengkajian keperawatan pasien dengan *Acute Decompensated Heart Failure* di Unit Gawat Darurat RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.
- b. Mendiskripsikan diagnosis keperawatan pasien kritis dengan *Acute Decompensated Heart Failure* di Unit gawat darurat RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.
- c. Mendiskripsikan intervensi keperawatan pasien kritis dengan *Acute Decompensated Heart Failure* di Unit Gawat Darurat RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.
- d. Mendiskripsikan implementasi dan evaluasi keperawatan pasien kritis dengan *Acute Decompensated Heart Failure* di Unit Gawat Darurat RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperoleh pengalaman dan pengetahuan serta dapat menerapkan Asuhan Keperawatan yang didapatkan dari akademik sebagai upaya dalam penanganan pada pasien dengan *Acute Decompensated Heart Failure* (ADHF).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Agar studi kasus ini dapat dijadikan dasar informasi dan pertimbangan untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam menerapkan Asuhan keperawatan pada pasien kritis dengan *Acute Decompensated Heart Failure* (ADHF).

b. Bagi Pasien dan Keluarga

Pasien dan keluarga dapat mengetahui tentang penyakit *Acute Decompensated Heart Failure* (ADHF) yang diderita pasien dan mengetahui cara penanganan pasien dengan *Acute Decompensated Heart Failure* (ADHF).

c. Bagi Rumah Sakit

Sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan khususnya pada pasien dengan *Acute Decompensated Heart Failure* (ADHF)

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih bervariasi kaitannya dengan *Acute Decompensated Heart Failure* (ADHF).

e. Bagi Institusi Pendidikan

Dengan adanya laporan tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan menambah pengetahuan dalam memberikan asuhan keperawatan atas indikasi *Acute Decompensated Heart Failure* (ADHF).